

DARI FENG SHUI KE BARZANJI: STUDI TRANSFORMASI BUDAYA RELIGI DI KALANGAN ETNIS TIONGHOA DI KOTA DONGGALA

Idrus A Rore¹, Windayanti²
^{1,2}Universitas Tadulako – Palu
roredonggala@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis fungsi AGIL dalam transformasi budaya keagamaan di kalangan Etnis Tionghoa dalam pelaksanaan Barzanji di Kota Donggala; dan 2) Menganalisis dampak transformasi budaya religi dalam penerapan Barzanji di kalangan Etnis Tionghoa di Kota Donggala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penentuan unit analisis Etnis Tionghoa dilakukan secara *purposive*. Penelitian dilakukan di Kota Donggala. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan pendekatan interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari; pengumpulan data, pemantapan, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil dan pembahasan menemukan bahwa: 1) Dari Feng Shui ke Barzanji sebagai bentuk transformasi budaya keagamaan dalam pelaksanaan Barzanji di kalangan Etnis Tionghoa di Kota Donggala, memenuhi fungsi AGIL sehingga fungsional dalam kehidupan sosial dengan membentuk sebuah sistem aksi yang terdiri dari: sistem aksi komunikasi mengorbit adaptasi, sistem aksi harapan memperkenalkan pencapaian tujuan, sistem aksi sosial menciptakan integrasi, dan sistem aksi budaya menciptakan *latency*; 2) Dari Feng Shui ke Barzanji sebagai bentuk transformasi budaya religi dalam penerapan Barzanji di kalangan Etnis Tionghoa di Kota Donggala berimplikasi pada penguatan solidaritas sosial. Jenis solidaritas sosial yang dibangun adalah solidaritas spiritual antar Etnis di Kota Donggala.

Kata Kunci: Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, Dan Pemeliharaan Pola Laten.

ABSTRACT

This research's aims are: 1) analyze the function of AGIL in the transformation of religious culture among ethnic Chinese in the implementation of Barzanji in the city of Donggala; and 2) Analyzing the impact of religious culture transformation in the implementation of Barzanji among ethnic Chinese in Donggala city. This study uses a descriptive qualitative approach. The determination of the ethnic Chinese analysis unit was carried out purposively. The research was conducted in the city of Donggala. The data collection technique used interviews, observation and documentation, while the data analysis technique used an interactive approach from Miles and Huberman consisting of; data collection, condensation, data display, and verification or drawing conclusions. The results and discussion found that: 1) From Feng Shui to Barzanji as a form of religious culture transformation in the implementation of Barzanji among ethnic Chinese in Donggala city, it fulfills the function of

AGIL so that it is functional in social life by forming an action system consisting of: communication action system orbiting adaptation, hope action system introduces goal attainment, social action system creates integration, and cultural action system creates latency; 2) From Feng Shui to Barzanji as a form of religious culture transformation in the implementation of Barzanji among ethnic Chinese in the city of Donggala has implications for strengthening social solidarity. The type of social solidarity that is built is inter-ethnic spiritual solidarity in the city of Donggala.

Keyword: *Adaptation, Goal Attainment, Integration, And Latent Pattern maintenance.*

Dikirim: 13-12-2021; Disetujui: 25-12-2021; Diterbitkan: 26-12-2021

PENDAHULUAN

Donggala adalah salah satu kota di Indonesia yang sangat plural ditinjau dari aspek agama, bahasa, budaya, dan terutama keragaman suku bangsa atau Etnis. Berbagai Etnis eksis di Kota Donggala, seperti; Kaili, Bugis, Mandar, Jawa, Makassar, Banjar, Bajo, Madura, Bali, Minang, Selayar, Toraja, dan Minahasa. Etnis Kaili merupakan Etnis asli sedangkan Etnis lain berasal dari salah satu wilayah di Indonesia. Selain itu, terdapat Etnis Arab dan Tionghoa yang berasal dari luar Indonesia yang semakin memberi warna kemajemukan Etnis di Kota Donggala.

Liu (2015: 36) menegaskan “orang Indonesia tidak asing dengan kehadiran warga Tiongkok secara fisik dan kognitif di negeri mereka.” Karena menurut Soegihartono (2015: 194) “di Indonesia, warga negara Tionghoa dapat ditemui, hampir di semua kota.” Di berbagai daerah, keberadaan Etnis Tionghoa perlu mendapat perhatian serius dalam konteks relasi antar-Etnis karena dalam banyak kasus rentan memicu disintegrasi sosial. Etnis Tionghoa dinilai belum sepenuhnya mampu melebur ke dalam sistem budaya Indonesia. Koentjaraningrat (1993:34) mensinyalir “walaupun orang Cina di Indonesia telah hidup berabad-abad lamanya, mereka belum juga bisa mengintegrasikan kehidupan mereka dengan cara atau sistem kebudayaan Indonesia.” (Burhanuddin, 1988:222; Abidin, 2016:196) “Kegagalan Etnis Tionghoa mengintegrasikan diri ke dalam kebudayaan Indonesia karena Etnis Tionghoa memiliki perasaan “*chinese culturalism*,” yakni dimensi psikologis Etnis Tionghoa yang bangga dan selalu berorientasi pada negeri leluhur.”

Poerwanto (2014:126) menegaskan “jauh sebelum pelapisan sosial dilakukan pemerintah kolonial pada tahun 1855, sikap *chauvinistic* orang Cina sudah ada,” yang kemudian melahirkan *Chinese culturalism*. Sistem nilai *Chinese culturalism* menjadi salah satu sekat kultural yang menyebabkan Etnis Tionghoa di Indonesia sering mengalami gesekan sosial karena *performance* yang ditampilkan cenderung eksklusif, akan tetapi fenomena ini tidak berlaku universal karena Etnis Tionghoa di Kota Donggala bukan saja menerima dan melebur ke dalam sistem lokal berkarakter budaya Islam melainkan menjadi inisiator pelaksanaan Barzanji—salah satu tradisi komunitas Islam di Kota Donggala yang dominan hingga saat ini.

Aryani (2017:27) menjelaskan “Barzanji merupakan tradisi yang mengakar kuat di Indonesia seperti halnya shalawat yang memiliki peran penting saat ini.” Barzanji dilakukan komunitas Islam di Kota Donggala terutama pada saat merayakan keberhasilan dan refleksi kesyukuran menempati atau pindah ke rumah baru. Dalam tradisi Etnis Tionghoa, tradisi yang relatif sama dengan Barzanji adalah Feng Shui. Jika komunitas Islam dari berbagai latar belakang Etnis melakukan Barzanji, maka hal tersebut sudah lazim terlihat sebagai fakta sosial, akan tetapi menjadi menarik jika Barzanji justru dilakukan Etnis Tionghoa yang beragama dan berbudaya Kong Hu Cu dan Budha. Etnis Tionghoa melaksanakan Barzanji tidak linier dengan dimensi kultural Etnis Tionghoa terutama *chinese culturalims*. Padahal menurut Olivia dan Steffi (2015:117) “masyarakat Tionghoa termasuk masyarakat yang terikat kuat dengan adat dan akar budaya mereka.” Etnis Tionghoa di Kota Donggala idealnya konsisten dengan *chinese culturalism* melaksanakan Feng Shui, bukan justru sebaliknya Etnis Tionghoa melaksanakan Barzanji yang berbasis budaya dan religi Islam untuk mensyukuri keberhasilan memiliki rumah baru, toko baru, mobil dan kapal baru.

Etnis Tionghoa (Kong Hu Cu dan Buddha) melaksanakan Barzanji (budaya Islam) menunjukkan transformasi kultural Etnis Tionghoa. Susminingsih, (2017: 124) menyatakan “seiring dengan perkembangan tradisi budaya dan masyarakat yang majemuk, maka perkembangan tradisi berbeda antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.” Transformasi budaya dapat berbentuk material, akan tetapi jika pemikiran (Zaeny, 2005:153; Hakim, 2016:24; Syamhari, 2015:24; Yunus, 2013: 77; Ashif, 2017:106) dimaknai lebih dalam, maka disepakati “transformasi substansial bermakna perubahan pola pikir dan perubahan perilaku” dari tidak melaksanakan Barzanji menjadi inisiator Barzanji. Transformasi bermakna perubahan sikap mental dari melaksanakan tradisi Feng Shui ke melaksanakan tradisi Barzanji.

Etnis Tionghoa melaksanakan Barzanji (agama Islam) merupakan kenyataan empirik berorientasi religi yang menarik dikaji secara sosiologis menurut teori Fungsionalisme Struktural skema AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, and latency*) yang dikembangkan Talcott Parsons (Johnson, 1988:130; Ritzer dan Goodman, 2016: 257). Berdasarkan perspektif AGIL dalam payung Fungsionalisme Struktural untuk membedah: Dari Feng Shui ke Barzanji: Studi Transformasi Budaya di Kalangan Etnis Tionghoa di Kota Donggala, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana fungsi AGIL pada transformasi budaya religi di kalangan Etnis Tionghoa dalam pelaksanaan Barzanji di kota Donggala?; dan 2) Bagaimana dampak transformasi budaya religi dalam pelaksanaan Barzanji di kalangan Etnis Tionghoa di Kota Donggala.?

METODE PENELITIAN

Secara metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan atau metode kualitatif, maka dikonkritkan dalam bentuk deskriptif. Dengan demikian, sifat atau jenis penelitian kualitatif ini adalah deskriptif kualitatif. Unit analisis penelitian ini adalah Etnis Tionghoa yang pernah melaksanakan Barzanji dan Etnis pribumi lain yang terlibat atau dilibatkan dalam aktivitas Barzanji yang dilakukan Etnis Tionghoa.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Donggala mulai April 2021 sampai Agustus 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen yang dilakukan sebanyak 3 (tiga) tahapan. Data terkoleksi kemudian dianalisis menggunakan teknik interaktif yang direkomendasikan Miles & Huberman (2007:20), mencakup “pengumpulan data, condensation data, display data, dan kesimpulan/verifikasi.

Untuk memudahkan peneliti mengolah data versi Miles dan Huberman, maka dikombinasi dengan teknik koding data yang dilakukan Ali (2016:505) dalam Studi Terorisme di Sulawesi Tengah, di mana Ali membuat ikhtisar dan pemetaan data penelitian sehingga mudah melacak asal usul data dan sumber data untuk menjawab permasalahan penelitian. Berdasarkan Miles dan Huberman (2007:20) dan Ali (2016:505), maka ikhtisar pemetaan data dalam penelitian ini tergambar pada tabel berikut.

Tabel 1. Ikhtisar Data Penelitian

No	Fokus Masalah	Unit Data			Jumlah
		Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	
1	Pengantar (P)	38	12	13	63
2	Fungsi <i>Adaptation</i> (A)	45	17	2	64
3	Fungsi <i>Goal Atteainment</i> (G)	19	28	12	59
4	Fungsi <i>Integration</i> (I)	5	41	6	52
5	Fungsi <i>Latency</i> (L)	5	11	11	27
6	Solidaritas (S)	2	13	20	35
7	<i>Closing</i> (C)	3	11	6	20
	Total	117	133	70	320

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi AGIL pada Transformasi Budaya Religi Pelaksanaan Barzanji di Kalangan Etnis Tionghoa di Kota Donggala

Analisis dan pembahasan diawali dengan menegaskan Barzanji yang dilaksanakan Etnis Tionghoa merupakan fakta empirik yang tetap eksis hingga saat ini. Bahri (2016:98) menilai “sebuah sistem dapat eksis jika memenuhi AGIL.” Hal ini bermakna bahwa Barzanji yang dilaksanakan Etnis Tionghoa memenuhi syarat AGIL. Menurut Hoogvelt (1985: 29-30) “masyarakat dapat dianalisis dari fungsinya yakni fungsi pemeliharaan pola, fungsi integrasi, fungsi pencapaian tujuan, dan fungsi adaptasi,” Adaptasi Etnis Tionghoa terhadap Barzanji dimudahkan karena Etnis Tionghoa fasih berbahasa Bugis sebagai bahasa lokal yang dominan digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi di Kota Donggala. Realitas Etnis Tionghoa melaksanakan Barzanji ketika menempati rumah baru, toko baru, gudang baru, mobil baru dan kapal baru tidak terpisahkan dengan fenomena sosial lain yakni kefasihan Etnis Tionghoa menggunakan Bahasa Bugis.

Temuan ini sejalan Hasanah (2014:14) “setelah memahami bahasa pribumi, maka terjadilah interaksi sosial di antara warga Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Lasem Rembang.” Secara kasuistik juga diungkap Aksan (2009:5) “etnik keturunan Cina

menggunakan Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial dengan etnik Jawa.” Demikian pula, Lubis (2012:13) menyimpulkan “komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan Pribumi di kota Medan,” akan tetapi dalam konteks Etnis Tionghoa di Kota Donggala yang berubah adalah nilai budaya Etnis Tionghoa bukan nilai budaya Etnis pribumi atau komunitas Islam di kota Donggala.

Perubahan cara pandang sangat fundamental karena berkaitan dengan pemikiran. Perubahan pola pikir tidak semudah mengubah wujud fisik. Tahap awal terjadinya perubahan pola pikir dipicu kemampuan Etnis Tionghoa menguasai Bahasa Bugis sehingga terjadi komunikasi dan interaksi antarbudaya yang intensif. Mula-mula hanya melihat, mengenal, mengetahui, dan mengikuti Barzanji yang dilaksanakan komunitas Islam dalam kapasitas sebagai tamu undangan, kemudian bertransformasi menjadi pelaksana Budaya Barzanji, padahal secara kultural Etnis Tionghoa juga memiliki tradisi Feng Shui.

Dari Feng Shui ke Barzanji merupakan transformasi budaya berpangkal pada pola pikir yang membutuhkan waktu lama dan hanya mungkin terjadi karena diawali adaptasi dengan kemampuan menggunakan Bahasa Bugis. Kemampuan Etnis Tionghoa menggunakan Bahasa Bugis hanya instrumen adaptasi bukan tujuan adaptasi. Lingkungan sosial adalah faktor yang menyebabkan Etnis Tionghoa beradaptasi dengan Barzanji. Lingkungan sosial menuntun bahkan “memaksa” Etnis Tionghoa beradaptasi dengan Barzanji karena Etnis Tionghoa berada dalam lingkaran komunitas Islam yang secara kultural sangat kuat memegang teguh tradisi Barzanji.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran teoretis Herabudin (2015:199) “adaptasi dimaknai sebagai sistem untuk menghadapi lingkungan sosial.” Ketika Etnis Tionghoa diperhadapkan pada realitas Barzanji dominan dilakukan komunitas Islam di Kota Donggala, maka secara sosiologis–psikologis Etnis Tionghoa beradaptasi agar seirama dan selaras dengan lingkungan sosial di mana Ia melangsungkan kehidupan. Adaptasi bukan bermotif ekonomi meskipun motif ekonomi oleh Weber (1978:25) dinilai sebagai “tindakan yang paling rasional.”

Adaptasi yang dilakukan Etnis Tionghoa terhadap Barzanji erat kaitannya dengan lingkungan sosial dalam ritual religi. Susilo (2014:30) menegaskan “perilaku manusia dan aktivitas budaya yang dilakukan tunduk pada kehendak lingkungan sosial yang menerapkan ritus-ritus religi.” Di sisi lain ritus atau upacara dan tradisi religi, seperti Barzanji dalam pandangan Etnis Tionghoa merupakan tradisi yang rasional karena bertolak dari pemahaman agama dan keyakinan masyarakat. Temuan penelitian ini relevan dengan Durkheim (2011:615) yang menegaskan “manusia tidak akan menyelenggarakan upacara-upacara yang menurut mereka tidak rasional.” Bagi Etnis Tionghoa, rasionalitas subjektif Barzanji karena melalui Barzanji dapat dijadikan wadah mempertemukan masyarakat dari berbagai anasir Etnis sehingga keselarasan selalu terjaga dalam kehidupan sosial.

Keberhasilan Etnis Tionghoa beradaptasi dengan Barzanji juga disebabkan karakteristik Barzanji yang bersifat; terbuka, *survive*; dan egaliter. Ketiga faktor ini menjadi daya penarik sehingga Etnis Tionghoa terserap ke dalam sistem Barzanji. Sifat terbuka bermakna, Barzanji

dapat diselami dan dimasuki berbagai komunitas di luar Agama Islam. Terbuka dalam konteks, Barzanji merupakan sistem yang mengakomodir beragam latar belakang budaya bahkan agama lain di luar Islam. Karakteristik *survive* bermakna Barzanji dapat melakukan “intervensi emosional–psikologis,” tanpa mengubah bentuk dan proses Barzanji. Fenomena ini terjadi dalam konteks pelaksanaan Barzanji di kalangan Etnis Tionghoa di Kota Donggala yakni melaksanakan Barzanji tanpa mengubah bentuk dan proses Barzanji. Karakteristik *survive* melekat pada sistem Barzanji karena Barzanji berbasis pada tradisi agama yang merefleksikan manusia selalu membutuhkan agama *include* bukan saja ritual transendental melainkan tradisi yang menyertainya.

Sanjaya (2018:55) menegaskan “manusia dengan agama merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Agama telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia.” Barzanji adalah budaya komunitas Islam sehingga menjadi bagian dari kehidupan umat Islam. Ada sesuatu yang tersimpan di dalam Barzanji sehingga menarik Etnis Tionghoa untuk melaksanakannya. Dalam istilah Durkheim (2011:615) yang ditemukan dalam *totem* “ada sesuatu yang kekal dalam agama yaitu pemujaan dan keyakinan.” Unsur keyakinan dan pemujaan (ritual) tersirat dalam sistem Barzanji.

Selain terbuka dan *survive*, Barzanji juga memiliki spirit egaliter. Dengan spirit egaliter, tradisi Barzanji berhasil menarik lingkungan sosial (Etnis Tionghoa) masuk sangat jauh ke dalam sehingga menjadi pelaksana Barzanji. Perpaduan antara sifat terbuka dan egaliter terlihat dari fakta Etnis Tionghoa sama sekali tidak terhalang dan tidak gagap menggelar Barzanji padahal secara transendental Etnis Tionghoa menganut agama dan budaya Khong Hu Cu dan Buddha yang berbeda secara diametral dengan agama dan kultur Islam.

Berdasarkan analisis dan pembahasan fungsi adaptasi pada pelaksanaan Barzanji di kalangan Etnis Tionghoa di Kota Donggala, maka dapat diformulasikan Proposisi Minor 1 sebagai berikut: “Jika Etnis Tionghoa memiliki kemampuan menggunakan bahasa lokal (*Bugis*) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan Etnis lain dan Barzanji memiliki karakteristik terbuka, *survive*, dan egaliter, maka Etnis Tionghoa dapat beradaptasi dengan Barzanji.”

Syawaludin (2014:157) menegaskan “dalam Fungsionalisme Struktural, sebuah sistem harus memiliki *goal attainment* atau pencapaian tujuan.” Tujuan Etnis Tionghoa melaksanakan Barzanji tidak berkaitan dengan faktor memperoleh keuntungan material. Faktor ekonomi bukan motif sosiologis dan tidak berkaitan dengan saling memberi dan menerima dengan sesama warga masyarakat. Bagi Etnis Tionghoa membaca Barzanji berarti “membaca kitab suci Al-quran.” Etnis Tionghoa meyakini pada saat Barzanji dilakukan maka yang dibaca adalah ayat-ayat suci Al-quran bukan karya sastra Djafar Al-Barzanji. Pemahaman ini muncul karena Etnis Tionghoa melakukan *analogy historical-sosiologis* kebiasaan mendengar lantunan ayat-ayat suci Al-quran yang dikumandangkan dari Masjid Raya Donggala menjelang sholat lima waktu dan sholat Jumat.

Goal attainment Etnis Tionghoa berkaitan dengan mengungkap rasa syukur karena berhasil membangun rumah atau toko baru, mobil baru, dan kapal baru. Temuan ini sejalan

Muttaqin (2016:139) yang menegaskan “Barzanji hanya dibacakan sebagai rasa syukur sehingga tidak dibacakan dalam kematian.” Syam, Salenda, dan Haddade (2016:248) memberikan penguatan “tujuan pembacaan Barzanji dalam setiap hajat masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur,” akan tetapi rasa syukur Etnis Tionghoa dalam ritual sistem Barzanji diorientasikan kepada leluhur karena alam pemikiran dan spritualitas Etnis Tionghoa selalu terikat dengan nenek moyang seperti dinyatakan Permadi (2019:44) “meskipun para leluhur sudah meninggal, mereka tetap bersembahyang atas nama leluhur.” Oleh karena itu, sistem Barzanji yang dilaksanakan Etnis Tionghoa dinilai sebagai upacara religi. Perspektif ini sejalan dengan Smith (1994:49) “fungsi upacara religi sebagai upacara yang gembira tetapi khidmat, bukan upacara yang khidmat tetapi keramat.”

Ada tiga kata kunci dalam perspektif Smith yakni gembira, khidmat, dan keramat. Sistem Barzanji yang dilaksanakan Etnis Tionghoa hanya mencakup dua hal yakni, gembira tetapi khidmat. Khidmat di sini dimaknai pula sebagai sesuatu yang sakral (suci) bukan keramat karena keramat mengandung makna yang kontradiktif dengan gembira. Wujud kegembiraan dalam ritual Barzanji direfleksikan melalui “santap bersama” menu yang dihidangkan Etnis Tionghoa. Sementara itu, nuansa khidmat terdeteksi melalui suasana tenang dan damai ketika Barzanji dibacakan. Dalam kendali Etnis Tionghoa, Barzanji sebenarnya ditransformasi dari “membaca ke berdoa” karena bagi Etnis Tionghoa Barzanji akhirnya dimaknai sebagai ritual doa.

Jika dikaitkan dengan konsep Smith, maka rasa syukur dikemas dalam bentuk gembira dan khidmat. Di balik kekhidmatan tersirat doa. Etnis Tionghoa melaksanakan Barzanji dalam konteks doa yang berkaitan dengan nilai religi. Roszi (2018:179) menjelaskan “keberadaan antara manusia dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Seluruh agama merupakan perpaduan kepercayaan dan sejumlah upacara.” Doa yang dimaksudkan oleh Etnis Tionghoa dalam pelaksanaan Barzanji adalah doa keselamatan. Keselamatan diyakini dapat diperoleh melalui Barzanji karena di dalamnya “terkesan” membaca Al-Qur’an. Etnis Tionghoa mempersepsikan selama ini dalam interaksi dan komunikasi dengan Etnis yang beragama Islam, jika membaca Al-Qur’an dalam suatu upacara religi berarti umat Islam sedang berdoa, padahal yang dibaca dalam Barzanji bukan semata-mata ayat suci Al-Qur’an, akan tetapi dalam pemahaman Etnis Tionghoa terdengar seperti membaca Al-Qur’an, maka Etnis Tionghoa mengklaim sebagai doa.

Persepsi Etnis Tionghoa membaca Barzanji sama dengan membaca Al-Qur’an dan membaca Al-Qur’an sama dengan berdoa, akhirnya menggiring kesadaran spiritual dan religiusitas Etnis Tionghoa melaksanakan Barzanji sebagai wadah berdoa mencapai keselamatan termasuk keselamatan sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan teoretis Hendropuspito (1983:26) yang menegaskan “dalam teori fungsionalisme struktural agama memegang kunci utama dalam menjawab kebutuhan manusia akan keselamatan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia.”

Di balik doa keselamatan, ditemukan pula “rasa takut” yang menghinggapi pemikiran Etnis Tionghoa yakni takut untuk tidak melaksanakan Barzanji jika kelak memperoleh keberuntungan lain. Temuan ini membuktikan keselamatan sosial merupakan orientasi atau

tujuan utama ritual Barzanji. Dengan demikian skema AGIL telah menjawab *goal attainment* sistem Barzanji yang dilaksanakan Etnis Tionghoa yakni untuk mencapai keselamatan, oleh karena itu, diformulasikan kembali proposisi minor kedua sebagai berikut: “*Jika dalam diri Etnis Tionghoa ada keinginan bersyukur atas keberhasilan yang diraih dan perasaan takut kalau tidak melaksanakan Barzanji, maka Barzanji berfungsi sebagai wadah berdoa mengharap keselamatan.*”

Penelitian menemukan Barzanji yang dilaksanakan Etnis Tionghoa berhasil menyatukan empat unsur masyarakat, yakni; 1) Etnis Tionghoa; 2) Imam/Ustadz/Tokoh Agama Islam; 3) Tetangga/teman/masyarakat umum; dan 4) Kaum ibu. Etnis Tionghoa adalah unsur yang paling dominan karena berfungsi sebagai inisiator dan desainer Barzanji. Jika inisiator tidak ada, maka Barzanji tidak akan terlaksana. Fungsi inisiator diperankan Etnis Tionghoa untuk mendatangkan seluruh elemen yang terlibat dalam Barzanji baik imam, undangan maupun kaum ibu. Jika Etnis Tionghoa diposisikan sebagai inisiator atau desainer eksistensi Barzanji, maka imam/ustadz atau pemimpin ritual Barzanji adalah dirigen yang menentukan prosesi Barzanji. Kedua unsur ini terlihat paling menonjol dan dominan dalam pelaksanaan Barzanji yang dilakukan Etnis Tionghoa di Kota Donggala.

Fungsi integrasi yang dilaksanakan Etnis Tionghoa selaku desainer Barzanji tidak dapat mengintervensi diregen Barzanji. Karena itu, transformasi budaya religi dalam pelaksanaan Barzanji di kalangan Etnis Tionghoa tidak mengintrodukir hal baru yang menyimpang dari prosesi Barzanji sebagaimana dikenal dalam komunitas Islam sebagai pewaris sah tradisi ritual Barzanji. Isi dan proses Barzanji tidak dapat dijangkau Etnis Tionghoa. Memang ada pengakuan verbal informan secara fisik tangan Etnis Tionghoa juga terangkat seperti kebanyakan umat Islam ketika berdoa, namun fakta ini tidak ekuivalen dengan perubahan substansi dan proses Barzanji.

Fungsi AGIL pada aspek integrasi tidak hanya berkaitan dengan Etnis Tionghoa dan imam atau ustadz melainkan juga masyarakat lain yakni undangan atau dalam studi ini dinamakan *followers*. Undangan terdiri atas dua golongan, yakni; 1) Etnis Tionghoa; dan 2) Etnis lain di luar Tionghoa. Etnis Tionghoa terdiri atas keluarga atau kerabat. Keluarga atau kerabat yang menghadiri Barzanji adalah Etnis Tionghoa yang memiliki ikatan darah dengan inisiator Barzanji sedangkan Etnis Tionghoa lain tidak memiliki ikatan darah melainkan ikatan kesukuan (Tionghoa). Golongan Tionghoa yang menghadiri Barzanji beragama Buddha dan Kong Hu Cu. Sementara itu, Etnis lain adalah para tetangga, teman, rekan bisnis, dan mereka yang bekerja pada Etnis Tionghoa (buruh) beragama Islam.

Keseluruhan undangan yang menghadiri Barzanji disebut *followers*, hanya mendapat momentum keterlibatan pada saat Barzanji dilaksanakan artinya keterlibatan *followers* terjadi ketika Barzanji sedang berlangsung. Pada saat Barzanji berlangsung keterlibatan *followers* komunitas Islam berbeda dengan *followers* Tionghoa. *Followers* komunitas Islam lebih aktif baik secara fisik maupun verbal pada momen tertentu karena harus mengikuti diregen Barzanji (pemimpin Barzanji) atau imam/ustadz, misalnya mengucapkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan golongan Etnis Tionghoa yang berposisi sebagai

followers lebih pasif kecuali pada gerakan tertentu misalnya mengangkat tangan seolah berdoa maka sebagian melakukan hal yang sama dengan diregen Barzanji.

Jika dikaitkan dengan nuansa gembira dan khidmat dan cenderung sakral dalam pelaksanaan Barzanji yang didesain Etnis Tionghoa, maka pada konteks inilah *followers* menunjukkan peran strategisnya sebagai anasir yang memperkuat integrasi sistem Barzanji karena *followers* mendukung penuh nuansa khidmat dan kegembiraan dalam Barzanji sehingga lebih jauh lagi keberadaannya mutlak diperlukan seperti unsur-unsur lain yang telah dijelaskan sebelumnya. *Followers* Barzanji bukan sekadar menyaksikan prosesi Barzanji, akan tetapi terlibat pada bagian-bagian tertentu dalam Barzanji untuk memperkuat doa dengan mengucapkan “amin ya Allah” yang berarti perkenankanlah ya Allah.

Unsur terakhir yang perlu dianalisis dalam skema AGIL pada fungsi integrasi adalah golongan atau kaum ibu yang berperan menyiapkan dan menyajikan hidangan Barzanji. Semua material konsumsi yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan Barzanji disiapkan desainer atau inisiator barsanji, akan tetapi mengolah dari bahan mentah menjadi bahan yang siap dikonsumsi sepenuhnya diserahkan kepada komunitas Islam. Komunitas Islam dimaksud adalah para ibu atau perempuan yang berasal dari tetangga atau teman Etnis Tionghoa yang dimohonkan untuk membantu menyiapkan sajian Barzanji. Praktis semua bentuk dan proses penyiapan bahan konsumsi Barzanji diatur dan diolah oleh ibu-ibu komunitas Islam.

Pertimbangan psikologis memberikan kewenangan kepada ibu-ibu komunitas Islam untuk mengolah bahan konsumsi berkaitan dengan aspek “halal” karena sebagian besar *followers* dan pemimpin Barzanji beragama Islam sehingga perlu kejelasan mengenai kehalalan makanan yang dikonsumsi mengingat komunitas Islam yang menjadi undangan dalam Barzanji tidak mengkonsumsi makanan tertentu. Karena itu, kewenangan ibu-ibu komunitas Islam sama sekali tidak dintervensi Etnis Tionghoa selaku tuan rumah atau desainer dan inisiator Barzanji.

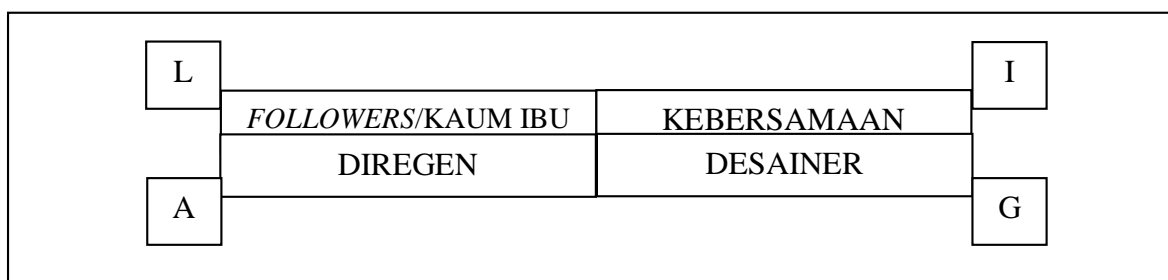
Analisis di atas menunjukkan ada 2 (dua) situasi di mana Etnis Tionghoa tidak boleh masuk ke dalam ranah tersebut, yakni pada aspek: 1) Isi Barzanji dan mekanisme pelaksanaan Barzanji. Isi dan mekanisme pelaksanaan Barzanji diserahkan sepenuhnya kepada diregen Barzanji. Isi dan mekanisme Barzanji merupakan kewenangan imam; dan 2) pengelolaan konsumsi. Aspek ini diserahkan sepenuhnya kepada kaum ibu komunitas Islam untuk menggaransi kehalalan konsumsi.

Empat komponen masyarakat yang terintegrasi dengan tugas dan peran berbeda telah dianalisis dan dibahas mendalam sehingga membentuk sistem Barzanji. Barzanji yang dimaksud adalah Barzanji yang dilaksanakan Etnis Tionghoa. Berdasarkan analisis di atas secara meyakinkan dapat ditegaskan meskipun inisiator atau desainer Barzanji merupakan Etnis Tionghoa beragama dan berbudaya Kong Hu Cu dan Budha, akan tetapi keterlibatan unsur lain mutlak diperlukan.

Integrasi menjadi kata kunci keterlaksanaan Barzanji dengan khidmat (sakral) dan gembira. Integrasi dapat dicapai karena setiap komponen yang terlibat dalam Barzanji sudah memiliki tugas dan fungsi sehingga tidak terjadi tumpang tindih. Bukan itu saja, di antara

aktor yang terlibat dalam Barzanji ada kesadaran untuk tidak saling mengintervensi khususnya desainer terhadap unsur lainnya. Pertanyaan yang menarik diajukan dalam konteks Fungsionalisme Struktural adalah mengapa keempat unsur yang terlibat dalam Barzanji mau menyatu secara integral, padahal memiliki latar belakang yang berbeda? Hasil penelitian ini menemukan satu konsep untuk mengikat keempat unsur yang terlibat dalam Barzanji sehingga terdorong untuk bersama-sama menyukseskan Barzanji yang dilaksanakan Etnis Tionghoa yakni konsep “kebersamaan.”

Secara sosiologis nilai-nilai kebersamaan ini ditunjukkan dengan sangat kuat untuk menyukseskan pelaksanaan Barzanji. Temuan ini relatif sejalan dengan Ibnu dan Tohir (2018:48) yang menegaskan “dalam teori Fungsionalisme Struktural, tingkat integrasi dalam suatu sistem sosial dapat diukur dan dilihat dengan sejauhmana komitmen yang dibangun,” akan tetapi penelitian ini lebih tepat menggunakan konsep kebersamaan sebagai faktor pengikat integrasi sosial. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penelitian ini membangun fungsi intergasi seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Analisis Sistem Barzanji Berdasarkan AGIL

(Sumber: dikembangkan dari data empiris berbasis teori Fungsionalisme Struktural dalam skema AGIL yang diadaptasi dari Ibnu dan Tohir, 2018: 47)

Keterlibatan berbagai pihak secara sukarela menyukseskan Barzanji menunjukkan masyarakat sangat bergantung pada Barzanji sebagai sebuah tradisi yang dominan. Hal ini sejalan dengan Durkheim diperkuat Johnson (1988:196) “analisis sosiologis mengenai agama harus dimulai dengan pengakuan akan adanya saling ketergantungan antar agama dan masyarakat.” Keseluruhan analisis fungsi integrasi, maka diformulasikan kembali proposisi minor 3 sebagai berikut: “Jika Etnis Tionghoa sebagai desainer, imam/ustadz sebagai diregen, tamu undangan sebagai followers, dan kaum ibu sebagai pengelola konsumsi Barzanji melaksanakan tugas dan peran berbeda didasarkan kebersamaan, maka fungsi integrasi dalam sistem Barzanji dapat diperkuat.

Pemeliharaan pola atau perawatan sistem Barzanji agar bertahan lama, maka Etnis Tionghoa tidak cukup hanya melakukan adaptasi membangun *goal attainment*, dan menyatukan berbagai unsur dalam suatu integrasi melainkan harus mampu mempertahankan diri dengan cara melakukan penyesuaian–penyesuaian, perawatan sistem atau pemeliharaan pola. Menurut Syawaludin (2014:157) “sistem juga harus mengatur antar hubungan fungsi lain (A,G,L). *Latency* menuntut sistem harus melengkapi, memelihara & memperbaiki, baik

motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi sosial.”

Studi ini menemukan 2 (dua) pendekatan yang digunakan Etnis Tionghoa untuk mempertahankan sistem Barzanji, yang jika dikonseptualisasi maka dinamakan; 1) Pendekatan internal; dan 2) Pendekatan eksternal. Pendekatan internal adalah upaya Etnis Tionghoa mengikuti variasi dalam proses Barzanji. Pendekatan internal, misalnya Etnis Tionghoa membolehkan adzan di titik tengah rumah atau toko atau yang dianggap sebagai pusat rumah (dalam bahasa lokal disebut *posi bola*).

Pada tahap awal Barzanji diinisiasi Etnis Tionghoa, belum melakukan adzan di pusat rumah. Dewasa ini, jika Etnis Tionghoa menggelar Barzanji maka mulai diterapkan adzan di pusat rumah dan tentu saja yang melakukan adalah bagian dari diregen Barzanji yang sudah ditentukan. Karena pola ini belum ditemukan pada tahap awal Barzanji dilakukan, maka fakta sosial ini merupakan fungsi *latency* dalam pelaksanaan Barzanji di kalangan Etnis Tionghoa karena variasi aktivitas adzan pada saat Barzanji memperkuat wujud khidmat dalam Barzanji. Masih berkaitan dengan pendekatan internal, Etnis Tionghoa juga sudah mulai mengikuti tradisi lain yang biasa dilakukan Etnis pribumi ketika membangun rumah yakni pada tiang utama rumah atau pusat rumah diletakkan atau digantung sejumlah buah-buahan, seperti; pisang, tebu, dan kelapa.

Pendekatan eksternal adalah upaya Etnis Tionghoa melakukan ekstensifikasi terhadap aktivitas Barzanji. Pola ekstensifikasi pendekatan eksternal adalah memperluas objek dan momentum sasaran Barzanji. Jika pada awalnya, aktivitas Barzanji hanya sebatas ketika selesai membangun atau pindah ke rumah baru atau toko baru, maka dengan pendekatan eksternal ekstensifikasi, Etnis Tionghoa memperluas area objek Barzanji. Sasaran pelaksanaan Barzanji bukan hanya pada rumah baru, toko baru, dan gudang baru melainkan mencakup; mobil baru dan kapal baru.

Latency atau perawatan dan pemeliharaan pola sistem Barzanji di kalangan Etnis Tionghoa juga dilakukan secara eksternal melalui konsistensi mengikuti Barzanji yang dilakukan Etnis lain sehingga budaya religi Barzanji tetap tertanam kuat di kalangan Etnis Tionghoa. Dengan demikian muncul pola siklus dalam sistem *latency* yakni kembali ke sistem adaptasi. Berdasarkan analisis *Latency* yang dikembangkan Etnis Tionghoa dalam merawat dan memelihara sistem Barzanji di Kota Donggala, maka diformulasikan proposisi minor 4 yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini sebagai berikut: “*Jika Etnis Tionghoa melakukan pendekatan internal, seperti; adzan pada saat Barzanji dan pendekatan eksternal, seperti; melaksanakan Barzanji pada saat membeli mobil baru dan kapal baru dan tetap menghadiri undangan Barzanji yang dilaksanakan Etnis pribumi, maka tercipta latency dalam sistem Barzanji.*”

Dari proposisi minor 1 sampai dengan proposisi minor 4, pada akhirnya dapat diformulasikan proposisi mayor 1 sebagai berikut: “*Jika Barzanji bersifat terbuka, survive dan egaliter sehingga Etnis Tionghoa dapat beradaptasi dengan harapan mencapai keselamatan sosial dengan cara mengintegrasikan desainer, diregen, followers, dan*

pengelola konsumsi, serta melakukan pendekatan internal dan eksternal, maka Barzanji memenuhi syarat AGIL.”

Keterpenuhan syarat AGIL dari Feng Shui ke Barzanji sebagai bentuk transformasi budaya pada pelaksanaan Barzanji di kalangan Etnis Tionghoa sekaligus menghasilkan 4 (empat) sistem tindakan, yakni; Sistem tindakan komunikasi mengorbitkan adaptasi, sistem tindakan harapan mengintrodukir *goal attainment*, sistem tindakan sosial memperkuat integrasi, dan sistem tindakan kultural meningkatkan pemeliharaan pola. Artinya ada 2 (dua) sistem tindakan yang relevan dengan Talcott Parsons, yakni; sistem tindakan sosial dan sistem tindakan kultural dan 2 (dua) sistem tindakan lainnya merupakan temuan dalam penelitian ini, yakni; sistem tindakan komunikasi dan sistem tindakan harapan.

2. Implikasi Transformasi Budaya Religi Pelaksanaan Barzanji di Kalangan Etnis Tionghoa di Kota Donggala

Barzanji sebagai sistem budaya tidak diragukan merupakan tradisi komunitas Islam. Sebagai suatu tradisi, Barzanji juga tidak dapat dipisahkan dengan agama Islam. Dalam sosiologi, ditegaskan agama fungsional dalam kehidupan sosial. Scharf (2005:93) menilai “agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial.” Demikian pula Jones, Liza, dan Shaun (2016:95) menyimpulkan “agama merupakan alat yang sangat penting bagi solidaritas sosial.” Lebih lanjut Smith (1994:49) meyakini “upacara religi atau agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.” Notingham (1985:36) secara umum menyatakan “agama mempunyai peranan di dalam masyarakat sebagai kekuatan yang mempersatukan dan melestarikan.”

Hasil penelitian ini, menggunakan dua pendekatan eksplanatif untuk menjelaskan sekaligus memberikan evidensi empirik bahwa Barzanji fungsional memperkuat solidaritas sosial, yakni 1) mendeskripsikan fakta sosial kehidupan harmonis yang terjadi di kota Donggala; dan 2) melakukan re-deskripsi singkat terhadap dua fungsi AGIL yakni fungsi integrasi dan fungsi *latency*. Dengan dua pendekatan eksplanatif ini, maka dapat ditunjukkan secara konkrit Barzanji sebagai sistem budaya religi memperkuat solidaritas sosial antar Etnis di Kota Donggala.

Eksplanasi pertama ditunjukkan dengan fakta sosial sampai saat ini Etnis Tionghoa tetap berada dalam kehidupan yang damai dan harmonis di tengah Etnis lain. Heterogenitas kehidupan sosial di Kota Donggala tidak terganggu melainkan tetap berada dalam ikatan solidaritas yang kuat. Ikatan solidaritas yang kuat karena faktor transformasi budaya dan religi pada pelaksanaan Barzanji di kalangan Etnis Tionghoa. Perilaku psikologis Etnis Tionghoa *chinese culturalism*. Dalam wujud Feng Shui lebur ke dalam sistem Barzanji.

Secara sosiologis–antropologis jika suatu Etnis dapat masuk menjadi pendukung dan pelaksana kultur dominan yang dipraktikkan masyarakat lokal, menunjukkan karakteristik Etnis Tionghoa di Kota Donggala berbeda dengan Etnis Tionghoa di lokus lain. *Chinese culturalism* yang sulit ditembus di tempat lain, mencair di Kota Donggala. Fakta tersebut membuktikan pendekatan kultural dan religi berupa Barzanji memang menjadi ciri dari perilaku komunikasi dan interaksi yang dibangun antar Etnis di Kota Donggala. Purna (2013:124) menegaskan “pada setiap penyelenggaraan Barzanji nilai yang terkandung di

dalamnya adalah nilai perekat sosial.” Untuk konteks Kota Donggala pelaksanaan Barzanji yang dimotori Etnis Tionghoa juga memperkuat solidaritas sosial.

Eksplanasi kedua yang membuktikan dari Feng Shui ke Barzanji: Transformasi budaya religi pelaksanaan Barzanji di kalangan Etnis Tionghoa berimplikasi pada penguatan solidaritas sosial terlihat jelas ketika dilakukan analisis AGIL pada aspek fungsi integrasi dan fungsi *latency*. Analisis fungsi integrasi membuktikan unsur masyarakat yang terlibat dalam Barzanji terdiri atas; Etnis Tionghoa, imam/ustadz, *followers*, dan kaum ibu menyatukan dalam kebersamaan sehingga terjadi *latency* Barzanji yang pada gilirannya mempererat hubungan antara Etnis Tionghoa dengan Etnis lain di Kota Donggala.

Analisis di atas sejalan dengan Permadi (2019:46) bahwa “ritual dan upacara berfungsi sebagai pengikat yang dapat mempererat hubungan antar individu.” Secara substantif, agama selalu berkaitan dengan kebersamaan dan solidaritas. Smith (1994:49) menegaskan “upacara religi atau agama mempunyai fungsi sosial mengintegrasikan masyarakat.” Agama Islam dan tradisi yang menyertainya memperkuat tatanan masyarakat dalam kehidupan yang damai dan harmonis.

Berdasarkan pembahasan dan analisis transformasi budaya religi pada pelaksanaan Barzanji di kalangan Etnis Tionghoa di kota Donggala berimplikasi pada penguatan solidaritas sosial, maka studi ini akhirnya merumuskan proposisi mayor 2 sebagai berikut: “*Jika transformasi budaya dan religi pada pelaksanaan Barzanji di kalangan Etnis Tionghoa memenuhi AGIL, maka sistem Barzanji yang dilaksanakan Etnis Tionghoa fungsional memperkuat solidaritas sosial antar-di Kota Donggala.*” Masalahnya adalah apakah solidaritas yang terbangun dari Barzanji yang dilaksanakan Etnis Tionghoa bersifat mekanis atau organik? (Ritzer dan Goodman, 2016:93). Studi ini menemukan solidaritas yang terbangun tidak bersifat mekanik dan juga tidak bersifat organik melainkan solidaritas baru yang disebut solidaritas spiritual yakni solidaritas yang diikat oleh jiwa kebersamaan berbasis budaya.

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Dari Feng Shui ke Barzanji: Transformasi budaya religi pada pelaksanaan Barzanji di kalangan Etnis Tionghoa di Kota Donggala memenuhi fungsi AGIL sehingga fungsional dalam kehidupan sosial dengan membentuk sistem tindakan yang terdiri atas: Sistem tindakan komunikasi, sistem tindakan harapan, sistem tindakan sosial, dan sistem tindakan kultural; dan 2) Dari Feng Shui ke Barzanji: Transformasi budaya religi dalam pelaksanaan Barzanji di kalangan Etnis Tionghoa berimplikasi pada penguatan solidaritas sosial antar-Etnis di kota Donggala. Tipikal solidaritas yang terbangun adalah solidaritas spiritual. Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar Pemerintah Daerah memperbanyak fasilitas umum untuk sarana interaksi antar Etnis di Kota Donggala khususnya sarana olahraga, selain itu disarankan pula agar Barzanji sebagai budaya dapat dijadikan sebagai salah satu unsur dalam festival budaya yang digelar tiap tahun di Kota Donggala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y.Z. 2016. *Tionghoa, Dakwah, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Aksan, E.E. 2009. Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dan Etnik Keturunan Cina. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1): 1-15
- Ali, M. N. 2016. Studi Terorisme di Sulawesi Tengah. *Al-Ulum*. 16(2): 496-516.
- Ashif A.Z. 2017. Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter). *Sosiohumaniora*, 3(2):105-112.
- Aryani, S.A. 2017. Healthy-Minded Religious Phenomenon in shalawatan: a Study on the Three Majelis shalawat in Java. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. 7(1): 1-30.
- Bahri. S. 2016. Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren. *MIQOT*. 15(1): 88-105.
- Burhanuddin, dkk. 1988. *Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Durkheim. E. 2011. *The Elementary Forms of The Religious Life (Sejarah Bentuk-bentuk Agama yang Paling Dasar)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hakim, N. 2016. Transformasi Budaya dalam Al-Qur'an. *Dialogia*. 14(1): 21-41.
- Hasanah, H. 2014. Perayaan Imlek Etnis Tionghoa: Menakar Implikasi Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek bagi Komunitas Muslim di Lasem Rembang. *Jurnal Penelitian*, 8(1):12-24.
- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hoogvelt, A.M.M. 1985. *Sosiologi Masyarakat sedang Berkembang*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ibnu, A dan Tohir, A. 2018. Analisis Fungsionalisme Struktural Untuk Melihat Optimalitas Pelaksanaan Gerbang Salam di Pamekasan. 5(1):42-54
- Johnson, D.P. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 2*. Jakarta: Gramedia.
- Jones. P, Liza B, dan Shaun L. B. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Liu, H. 2015. *Sukarno, Tionghok, & Pembentukan Indonesia (1949–1965)*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lubis, L.A. 2012. Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1):13-27.
- Miles, H.B & Huberman, A.M. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI. Press.
- Muttaqin, A. 2016. Barzanji Bugis dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel . *Jurnal Living Hadis*, Volume 1(1):130-142.
- Notingham, E. K. 1985. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Olivia dan Steffi P.R, 2015. Pemujaan Lehulur di Rumah Etnis Tionghoa Surabaya. *Journal of Chinese Literature and Culture*. 3(2):115-128.

- Permadi, B. 2019. Relasi Islam dan Masyarakat Etnis Tionghoa (Studi Kasus: Komunitas Cina Benteng di Tangerang). *Tamaddun*. 7(1):40-56 .
- Poerwanto, H. 2014. *Cina Khek di Singkawang* (Hasil Penelitian Sudah Diterbitkan). Depok: Komunitas Bambu.
- Purna, I. M, 2013. *Tradisi Barzanji pada Masyarakat Loloan Kabupaten Jembrana – Bali* (Hasil Penelitian Sudah Diterbitkan). Yogyakarta: Ombak.
- Ritzer, G and Goodman, D. J. 2016. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Tori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Roszi, J.P. 2018. Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2): 170-185.
- Sanjaya, P. 2018. Magi dan Agama dalam Pandangan James George Frazer. *Genta Hredaya*. 2(1):50-61.
- Scharf, B. R. 2005. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Smith, W. R. 1994. *Lectures on the Religion of the Semites*. London: Sheffield Academic Press.
- Soegihartono. 2015. Pengaruh Akulturasi Tionghoa dan Jawa dalam Perkembangan Bisnis di Semarang. *Respons*. 02(27):87-212.
- Susminingsih. 2017. Konsumsi; antara agama, ritual dan transformasi budaya. *I-Economic*. 3(1): 115-128.
- Syam, A.R, Salenda, K dan Haddade, W. 2016. Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(2):244-258.
- Syamhari. 2015. Transformasi Nilai-Nilai Budaya Islam di Sulawesi Selatan. *Jurnal Rihlah*, II(1):21-32.
- Syawaludin, Mohammad. 2014. Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur. *Ijtimaiyya*, 7(1):155-168.
- Susilo, R.K.D. 2014. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Weber, M. 1978. *Economy and Society: An Outline Interpretative Sociology*. Barkeley: University of California Press.
- Yunus, R. “Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya *Huyula* di Kota Gorontalo)” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1).70-88.
- Zaeny, A. 2005. Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia. *Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 1(2):153-165.